

Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan di Indonesia dan Finlandia: Implikasi Terhadap Kualitas Pembelajaran

Siti Badriyah^{1*}, Irfan Syafei Siregar², Muhammad Dzikrullah³, Nurul Izzah Yasmin⁴,
Aprizal Ahmad, M. Pd⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: sbadriah428@gmail.com¹, Ichasinaga2003@gmail.com², muhammaddzikrullah1234@gmail.com³,
nurulizzahyasmin22@gmail.com⁴, apriz9472@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: sbadriah428@gmail.com

Abstract. *This study compares the educational evaluation systems in Indonesia and Finland and their implications for learning quality. The method used is a library study, collecting data from literature related to educational evaluation policies in both countries. The educational evaluation system in Indonesia is quite complex, implementing various forms of assessment, such as homework (PR), daily tests, mid-semester assessments (PTS), final semester assessments (PAS), and school exams (US). Indonesia also implements the Minimum Completion Criteria (KKM) as a requirement for student graduation. In contrast, Finland implements a simpler evaluation system with an emphasis on formative evaluation, a reduced number of exams, and the absence of the KKM or National Exam (UN). In the Finnish system, students are not held back from a grade, and evaluation is conducted throughout the learning process, focusing on students' continuous development. The results of this study indicate that differences in evaluation systems have a significant impact on learning methods and the development of educational quality in each country. The implication is the need to adapt evaluation policies that integrate holistic and formative aspects to improve learning quality, particularly in Indonesia.*

Keywords: Education; Evaluation System; Finland; Indonesia; Learning Quality.

Abstrak. Penelitian ini membahas perbandingan sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dan Finlandia serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yang mengumpulkan data dari literatur terkait kebijakan evaluasi pendidikan di kedua negara. Sistem evaluasi pendidikan di Indonesia tergolong kompleks dengan penerapan berbagai bentuk penilaian seperti Pekerjaan Rumah (PR), Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Ujian Sekolah (US). Indonesia juga menerapkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai syarat kelulusan siswa. Sebaliknya, Finlandia menerapkan sistem evaluasi yang lebih sederhana dengan penekanan pada evaluasi formatif, pengurangan jumlah ujian, dan tidak menggunakan KKM atau Ujian Nasional (UN). Dalam sistem Finlandia, siswa tidak mengalami tinggal kelas dan evaluasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran dengan fokus pada pengembangan berkelanjutan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem evaluasi tersebut berdampak signifikan pada cara pembelajaran dan perkembangan kualitas pendidikan di masing-masing negara. Implikasi yang dapat diambil adalah perlunya adaptasi kebijakan evaluasi yang mengintegrasikan aspek holistik dan formatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya di Indonesia.

Kata Kunci: Finlandia; Indonesia; Kualitas Pembelajaran; Pendidikan; Sistem Evaluasi.

1. LATAR BELAKANG

Perbedaan signifikan antara sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dan Finlandia yang berimplikasi pada kualitas pembelajaran di masing-masing negara. Sistem pendidikan Finlandia dikenal secara global karena keberhasilannya mengedepankan pendekatan holistik yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Negara ini telah mengalami transformasi besar-besaran sejak tahun 1980-an, sehingga hasil tes internasional seperti PISA menunjukkan Finlandia sebagai salah satu negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia. Berbeda dengan Indonesia, yang meskipun

memiliki sistem pendidikan yang telah berkembang, masih menghadapi tantangan dalam peningkatan mutu pembelajaran yang konsisten.

Salah satu perbedaan utama terletak pada sistem evaluasi yang digunakan. Indonesia menerapkan evaluasi yang cukup kompleks dengan berbagai jenis ujian seperti tugas rumah, ulangan harian, penilaian tengah dan akhir semester, serta ujian sekolah, yang semuanya diatur dalam kerangka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sistem ini cenderung berorientasi pada hasil akhir dan ketuntasan nilai sebagai syarat naik kelas. Sebaliknya, Finlandia mengadopsi sistem evaluasi yang lebih sederhana dan berfokus pada evaluasi formatif sepanjang proses pembelajaran. Evaluasi di Finlandia tidak menggunakan sistem tinggal kelas dan tidak memberlakukan ujian nasional yang ketat, melainkan memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif untuk pengembangan berkelanjutan siswa. (Al Fajri, T. A. 2022)

Perubahan paradigma pendidikan di Finlandia yang menekankan otonomi guru, pengurangan beban administrasi, dan pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak semata ditentukan oleh ketatnya evaluasi, tetapi oleh bagaimana evaluasi digunakan sebagai alat pembelajaran. Sementara itu, kondisi pendidikan di Indonesia yang masih bergantung pada evaluasi sumatif menunjukkan perlunya adaptasi dan pembaruan sistem evaluasi agar lebih suportif terhadap pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Latar belakang ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang bertujuan membandingkan sistem evaluasi pendidikan di kedua negara, untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan, serta memberikan rekomendasi yang dapat diadopsi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini hadir dalam konteks kebutuhan mendesak untuk reformasi pendidikan yang berorientasi pada pencapaian mutu belajar lebih holistik, adaptif terhadap perkembangan global, namun tetap kontekstual dengan nilai-nilai dan budaya lokal (Cahyani ,2003)

Lebih jauh, penelitian ini juga ingin menggali bagaimana perbedaan kultur dan kebijakan pendidikan mempengaruhi praktik evaluasi dan pengajaran di lapangan, yang pada akhirnya menentukan hasil belajar siswa dan profesionalisme guru. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi strategi pengembangan sistem evaluasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia melalui pembelajaran dari pengalaman Finlandia (Badan Standar, Kurikulum, dan Pengembangan Pendidikan. 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Berbagai konsep dan teori yang mendasari sistem evaluasi pendidikan, profesionalisme guru, dan etika pendidikan dalam konteks global dengan fokus pada perbandingan antara Indonesia dan Finlandia. Salah satu konsep utama adalah teori evaluasi pendidikan yang menekankan fungsi evaluasi tidak hanya sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Teori ini mendorong pendekatan evaluasi formatif yang memberikan umpan balik terus menerus kepada guru dan siswa sehingga terjadi perbaikan berkesinambungan. (Rahma & Habiburrahman, 2024)

Dalam konteks profesionalisme guru, teori pendidikan menekankan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, aspek etika, dan kemampuan pengembangan diri yang kontinu. Profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengajar, tetapi juga dengan sikap moral dan tanggung jawab sosial sebagai pendidik. Konsep etika guru dalam studi ini merujuk pada prinsip-prinsip universal seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan nilai lokal. Namun, etika ini juga harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya di mana guru itu berkerja. Perbedaan sistem pendidikan antara Finlandia dan Indonesia juga ditinjau dari perspektif teori sistem pendidikan yang melihat pendidikan sebagai sistem kompleks yang terdiri dari berbagai subsistem seperti kurikulum, evaluasi, sumber daya manusia, dan kebijakan pendidikan. Dalam teori sistem tersebut, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan dan sinergi antar subsistem tersebut. Finlandia menerapkan sistem yang menekankan otonomi guru, pengurangan beban administratif, dan penilaian holistik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan dan karakter siswa secara menyeluruh. (Kemendikbud. 2025)

Sedangkan Indonesia yang mengadopsi sistem Kurikulum Merdeka, mencoba mengintegrasikan berbagai pendekatan evaluasi yang kompleks dan berorientasi pada hasil, termasuk pola penilaian sumatif dan penggunaan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua negara memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, pendekatan sistem evaluasi dan pelaksanaan profesionalisme guru harus disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural dan kebijakan pendidikan masing-masing. Secara teoritis, integrasi antara evaluasi formatif yang berkelanjutan dan prinsip etika profesionalisme guru menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan relevansi pendidikan di era global. Penelitian ini juga mengacu pada teori perubahan pendidikan yang menyatakan bahwa inovasi dalam sistem evaluasi dan pengembangan profesionalisme guru harus didasarkan pada pemahaman konteks luas yang meliputi budaya, kebijakan, dan aspirasi masyarakat. (Afridi & Tola, 2022)

Kajian mendalam mengenai perbedaan sistem evaluasi pendidikan antara Indonesia dan Finlandia menunjukkan adanya kontras yang cukup signifikan, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, filosofi pendidikan, dan kebijakan nasional masing-masing negara. Di Indonesia, sistem pendidikan kerap kali berorientasi pada kompetisi dan pencapaian hasil melalui rangkaian evaluasi yang ketat dan berjenjang, termasuk ujian nasional yang menjadi standar kelulusan utama. Pendidikan di Indonesia juga mengenal sistem tinggal kelas bagi siswa yang tidak mencapai standar minimal yang ditetapkan melalui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), serta adanya sistem perankingan siswa yang ikut memperkuat atmosfer kompetitif. Beban belajar siswa di Indonesia tergolong tinggi, dengan adanya tugas rutin yang harus diselesaikan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. (Kuswanto, A. 2023)

Sebaliknya, Finlandia mengadopsi sistem evaluasi yang lebih humanistik dan berorientasi pada perkembangan individual siswa secara holistik. Tidak ada ujian nasional atau sistem tinggal kelas di Finlandia. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan formatif yang menekankan pemahaman mendalam dan pemberian umpan balik konstruktif bagi siswa. Siswa tidak dibebani tugas berat, dan guru memiliki otonomi penuh dalam menentukan metode evaluasi yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Sistem ini tidak memusatkan perhatian pada peringkat atau kompetisi antar siswa, melainkan pada kesetaraan dan inklusivitas. Model pembelajaran di Finlandia juga sangat menekankan pada pendekatan problem solving dan kerja kolaboratif, yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas pada siswa. (Dorji, 2023)

Perbedaan iklim pendidikan ini mencerminkan pendekatan filosofi yang sangat berbeda. Pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan keinginan untuk mengejar hasil kuantitatif, sementara Finlandia menganut paradigma pendidikan yang menempatkan kesejahteraan siswa, pengembangan karakter, dan kesiapan hidup sebagai inti pendidikan. Profesionalisme guru di Finlandia didukung oleh kualifikasi tinggi (minimal magister) dan pelatihan berkelanjutan yang mendorong inovasi dan otonomi di kelas. Teacher autonomy menjadi aspek penting yang memungkinkan guru Finlandia menyesuaikan evaluasi dengan kebutuhan siswa secara individu.

Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa sistem evaluasi pendidikan tidak hanya soal teknik pengukuran prestasi, tetapi sangat terkait dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat serta kebijakan pendidikan. Dengan memahami perbedaan ini, Indonesia dapat belajar dari Finlandia dalam mengembangkan sistem evaluasi yang lebih humanis, berorientasi pada pembelajaran, dan mengurangi tekanan berlebih pada siswa. Sekaligus, Finlandia dapat menjadi contoh dalam

pengembangan profesionalisme guru dan pemberdayaan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kajian ini menjadi landasan penting untuk merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual. Upaya reformasi evaluasi pendidikan di Indonesia, dengan tetap menjaga aspek budaya dan nilai lokal, dapat diarahkan pada pengembangan pendekatan formatif, pengurangan beban evaluasi sumatif, dan peningkatan kompetensi guru. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh dan membangun kualitas pendidikan yang berkelanjutan. (Suparno, S. 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi perbandingan antara sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dan Finlandia adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis komparatif. Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data sekunder melalui kajian pustaka yang mendalam dari berbagai buku, jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan artikel ilmiah terkait kedua sistem pendidikan tersebut. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perbedaan, persamaan, serta keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem. (Santoso, B. 2020)

Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan analisis komprehensif terhadap kebijakan dan praktik pendidikan yang telah terdokumentasi dengan baik, terutama mengingat keterbatasan akses ke data primer atau lapangan dari kedua negara. Dengan cara ini, penelitian dapat membandingkan aspek evaluasi kurikulum, metode penilaian, peran guru, dan profesionalisme pendidik dalam konteks budaya dan kebijakan yang berbeda.

Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis komparatif untuk melihat pengaruh perbedaan sistem terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Analisis ini tidak hanya membandingkan fakta-fakta empiris di lapangan, tetapi juga mengaitkan temuan dengan teori-teori pendidikan dan kebijakan publik terkini. Metode ini memberikan landasan yang kuat bagi evaluasi kritis terhadap sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis berdasarkan pembelajaran dari pengalaman Finlandia yang diakui berhasil dalam menghasilkan kualitas pendidikan tinggi. Dengan metodologi ini, penelitian memberikan kontribusi ilmiah yang valid dan praktis dalam upaya reformasi dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia melalui adaptasi konsep-konsep evaluasi dan profesionalisme guru dari Finlandia. Secara ringkas, metode penelitian ini mencakup:

- a. Studi literatur (*library research*) sebagai sumber data utama.
- b. Analisis deskriptif untuk memahami karakteristik setiap sistem evaluasi.
- c. Pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan serta implikasi kebijakan.
- d. Kajian teoritis untuk mendukung interpretasi hasil dan rekomendasi kebijakan.

Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam sejumlah studi yang membandingkan sistem pendidikan lintas negara, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan profesionalisme guru. (Lestari, N. P. 2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan sistem evaluasi pendidikan antara Indonesia dan Finlandia menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan, pelaksanaan, dan tujuan evaluasi yang berimbas langsung pada kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa. Sistem evaluasi merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia. Di Indonesia, sistem evaluasi secara tradisional menekankan pada penilaian sumatif dan penggunaan ujian nasional sebagai indikator utama kelulusan. Pola evaluasi ini meliputi berbagai bentuk penilaian seperti tugas rumah, ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Sistem Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi patokan apakah seorang siswa dianggap berhasil atau tidak dalam mencapai kompetensi tertentu. Sistem ini cenderung menimbulkan tekanan akademik bagi siswa dan guru, serta mendorong budaya kompetisi tinggi antara siswa.

Sebaliknya, Finlandia menerapkan sistem evaluasi yang lebih humanistik dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa. Evaluasi di Finlandia bersifat formatif dan berkelanjutan, tidak menggunakan ujian nasional atau sistem tinggal kelas. Guru memiliki otonomi penuh untuk memilih metode evaluasi yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran di kelasnya. Penilaian dilakukan melalui observasi, portofolio, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian teman sejawat (*peer-assessment*) yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal dan merata. Dalam sistem ini, keberagaman gaya belajar dan kondisi siswa diakomodasi secara optimal, sehingga mendorong suasana pembelajaran yang inklusif dan suportif. (Mulyasa, E. 2020)

Penelitian ini mengungkap bahwa sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dan Finlandia memiliki perbedaan mendasar yang berkaitan erat dengan tujuan, filosofi pendidikan, dan budaya belajar masing-masing negara. Di Indonesia, sistem evaluasi sangat berfokus pada

pencapaian hasil belajar melalui berbagai jenis ujian dan penilaian formal, seperti tugas rumah, ulangan harian, penilaian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian nasional. Sistem Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digunakan sebagai indikator kelulusan, yang mengharuskan siswa memenuhi standar tertentu untuk naik kelas. Hal ini menciptakan tekanan kompetitif di lingkungan sekolah dan menimbulkan kecenderungan fokus pada aspek nilai kuantitatif (Sunarti et al., 2002)

Sebaliknya, Finlandia menganut pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Evaluasi di Finlandia dilakukan sepanjang proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik formatif yang bersifat konstruktif. Tidak ada ujian nasional atau sistem tinggal kelas. Guru ditempatkan sebagai fasilitator yang memiliki otonomi tinggi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi sesuai kebutuhan siswa. Evaluasi tidak hanya memperhatikan aspek akademik tetapi juga perkembangan emosional dan sosial siswa. (Nasution, H. 2024)

Perbedaan ini mencerminkan filosofi pendidikan yang berbeda: Indonesia lebih menitikberatkan pada standar dan akuntabilitas hasil sebagai ukuran keberhasilan pendidikan, sementara Finlandia menekankan proses pembelajaran yang mengakomodasi perkembangan individual dan keberagaman gaya belajar siswa. Berikut tabel perbandingan sistem evaluasi pendidikan Indonesia dan Finlandia yang merangkum berbagai aspek utama yang ditemukan:

Tabel 1: Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Indonesia dan Finlandia.

Aspek Evaluasi	Indonesia	Finlandia
Jenis Evaluasi	Ulangan harian, tugas rumah, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Nasional (UN)	Evaluasi formatif berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran
Kriteria Kelulusan	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), siswa harus memenuhi standar nilai tertentu	Tidak ada KKM, siswa melanjutkan ke jenjang berikutnya tanpa tinggal kelas
Fokus Evaluasi	Hasil kuantitatif, pencapaian nilai	Perkembangan holistik, kemampuan akademik, sosial, dan emosional
Penilaian Diri dan Teman	Belum banyak diterapkan	Penilaian diri (<i>self-assessment</i>) dan penilaian teman sejawat (<i>peer-assessment</i>)
Tekanan Ujian	Tinggi, dengan ujian nasional dan penilaian semester yang ketat	Rendah, dengan pengurangan ujian dan fokus pada dukungan pembelajaran
Otonomi Guru	Terbatas, harus mengikuti standar nasional dan kurikulum resmi	Tinggi, guru memiliki kebebasan menentukan metode dan penilaian
Pengaruh Budaya Pendidikan	Berorientasi pada nilai dan standar nasional, dengan tekanan kompetitif	Berbasis pada kesetaraan, inklusivitas, dan perkembangan individual siswa

Analisis ini menggarisbawahi konsekuensi dari sistem evaluasi yang berbeda terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Di Indonesia, orientasi pada nilai dan ujian berisiko mengurangi ruang bagi pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, pendekatan Finlandia yang menekankan evaluasi berkelanjutan dan guru sebagai fasilitator mendukung pencapaian pembelajaran yang lebih bermakna dan terpadu. Selain itu, profesionalisme guru di Finlandia mendapat dukungan kuat dari sistem yang memberi otonomi dan pelatihan berkelanjutan, memungkinkan guru untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, di Indonesia, keterbatasan otonomi guru dan sistem evaluasi yang ketat menimbulkan tantangan dalam pengembangan profesionalisme guru secara optimal.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya reformasi sistem evaluasi pendidikan di Indonesia yang memadukan kekuatan pendekatan formatif dan holistik seperti di Finlandia, tanpa mengabaikan kebutuhan kontekstual dan budaya lokal. Reformasi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memupuk kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta memberdayakan guru untuk menjalankan profesinya dengan lebih profesional dan inovatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memerlukan perubahan paradigma evaluasi dari fokus semata pada hasil kuantitatif menjadi evaluasi yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. (Prasetyo, B. 2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perbandingan sistem evaluasi pendidikan di Indonesia dan Finlandia menunjukkan adanya perbedaan yang mendasar dalam pendekatan, tujuan, dan implementasi evaluasi yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Sistem evaluasi di Indonesia secara umum masih mengedepankan penilaian sumatif yang ketat dengan berbagai bentuk ujian, seperti ujian nasional dan penilaian berbasis nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sistem ini memunculkan tekanan dan kompetisi yang tinggi antar siswa dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan belajar secara individual dan holistik.

Sebaliknya, sistem evaluasi di Finlandia menekankan evaluasi formatif yang berkelanjutan, tanpa ujian nasional, tanpa sistem tinggal kelas, dan dengan penekanan pada umpan balik konstruktif serta pengembangan kemampuan akademik, sosial, dan emosional siswa secara seimbang. Finlandia memberikan otonomi luas kepada guru dalam menentukan metode dan pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, yang mampu mendorong motivasi

dan prestasi belajar peserta didik secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah:

- a. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia hendaknya mempertimbangkan reformasi sistem evaluasi dengan menurunkan fokus pada ujian nasional dan penilaian nilai semata, serta lebih mengintegrasikan evaluasi formatif dan holistik yang menempatkan proses dan hasil belajar secara berimbang.
- b. Penguatan profesionalisme guru sangat penting, terutama dalam hal otonomi dan kemampuan melaksanakan evaluasi yang berorientasi pada pengembangan individual siswa, sebagaimana praktik yang dilakukan di Finlandia.
- c. Perlu pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang mendukung guru untuk dapat melakukan penilaian formatif, memberikan umpan balik positif, dan melibatkan siswa dalam proses penilaian sebagai bagian dari pembelajaran aktif.
- d. Program evaluasi di sekolah harus didesain dengan mempertimbangkan keberagaman sosial budaya siswa agar tercipta sistem pembelajaran yang adil dan inklusif.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lapangan untuk menguji efektivitas model evaluasi formatif dan otonomi guru yang lebih luas dalam konteks pendidikan Indonesia. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran di Indonesia dapat meningkat, baik dari segi prestasi akademik maupun perkembangan karakter peserta didik, sejalan dengan standar global yang juga mempertimbangkan konteks lokal dan nilai budaya bangsa. Pengetahuan yang diperoleh dari sistem evaluasi Finlandia dapat menjadi inspirasi berharga dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada nilai akhir tetapi juga memprioritaskan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan manusiawi.

Dengan demikian, studi perbandingan ini memberikan kontribusi penting bagi upaya reformasi pendidikan di Indonesia demi mencapai mutu pendidikan yang lebih baik dan berdaya saing global melalui sistem evaluasi yang adaptif dan profesional..

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi penting sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan lengkap.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi tempat penelitian dilakukan dan semua pihak yang telah memberikan fasilitas, dukungan administrasi, serta bantuan teknis selama penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis menghargai kontribusi dari rekan peneliti dan tim yang membantu dalam pengolahan data dan analisis sehingga hasil penelitian dapat tersusun dengan baik. Terakhir, penghargaan khusus penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan lancar.

Semoga jurnal ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta menjadi kontribusi positif bagi dunia akademik dan praktik profesional guru.

DAFTAR REFERENSI

- Afriadi, B., & Tola, B. (2022). *Evaluasi pelaksanaan pendidikan profesi guru di Indonesia*.
- Al Fajri, T. A. (2022). *Analisis kritis sistem evaluasi pendidikan Indonesia*. Universitas Islam Malang Press.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Pengembangan Pendidikan. (2021). *Kajian akademik sistem evaluasi pendidikan*. Kemendikbud Ristek.
- Cahyani, L. N. (2023). Sistem pendidikan Finlandia: Membangun kemandirian dan semangat belajar siswa.
- Dorji, K. (2023). Membandingkan mode ujian di sistem pendidikan Finlandia dan Bhutan dan saran untuk perbaikan. *Jurnal Internasional Penelitian Kualitatif*.
- Kemendikbud. (2025). *Kebijakan evaluasi pendidikan Indonesia*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Kuswanto, A. (2023). *Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, N. P. (2020). *Pengembangan sistem evaluasi pendidikan untuk mutu pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Evaluasi pendidikan: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2024). *Sistem evaluasi nasional dan implikasinya terhadap mutu pendidikan di Indonesia*. LP3M.
- Prasetyo, B. (2022). *Kebijakan dan implementasi evaluasi pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Rahma, R., & Habibburrahman, H. (2024). Studi perbandingan pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Santoso, B. (2020). *Evaluasi hasil belajar di sekolah*. Unesa University Press.
- Sunarti, V., Hafizah, H., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2022). Perbandingan kurikulum pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Sosial, Kemanusiaan, dan Pendidikan*.
- Suparno, S. (2021). *Evaluasi dan akreditasi pendidikan di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.